

Hubungan Salat Tahajud terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi terhadap Mahasiswa di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Abdul Azis

IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: abdulazis151296@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
05-10-2023

Direvisi:
04-02-2024

Diterima:
05-02-2024

Keywords

: tahajjud prayer, spiritual intelligence, students

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the tahajjud prayer, spiritual intelligence and the relationship of tahajjud prayer with the spiritual intelligence of the students of the Faculty of Da'wah and Humanities at the Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Islamic Institute in 2020. This study uses a quantitative research approach with the type of product moment correlation. The data collection technique uses a questionnaire that is distributed and filled out via google forms by students who are respondents, and the data is analyzed using a correlation formula which is analyzed with the help of IBM SPSS statistics 23 software. The results showed that of the 82 IAIS Sambas students who became respondents, the implementation of the tahajjud prayer there was an alpha coefficient for the tahajjud prayer of 0.979 which means it has a very high interpretation value, spiritual intelligence has a coefficient of 0.937 which means it also has a very high interpretation value and the relationship between the implementation of the prayer tahajjud and spiritual intelligence have a correlation of 0.961 that is, very high. It can be concluded that the correlation between the implementation of the tahajjud prayer and the spiritual intelligence of students is 0.961 with a significance of 0.000. This means that the two variables have a relationship or correlation.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan salat tahajjud, kecerdasan spiritual dan hubungan salat tahajjud dengan kecerdasan spiritual Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi *product moment*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebar dan diisi melalui *google forms* oleh mahasiswa yang menjadi responden, dan data tersebut dianalisis menggunakan rumus korelasi yang dianalisis dengan bantuan *software IBM SPSS statistics 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 mahasiswa IAIS Sambas yang menjadi responden, pelaksanaan salat tahajjud terdapat hasil koefisien *alpha* salat tahajjud sebesar 0.979 yang berarti mempunyai nilai interpretasi sangat tinggi, kecerdasan spiritual mempunyai koefisien 0.937 yang berarti juga mempunyai nilai interpretasi sangat tinggi dan hubungan antara pelaksanaan salat tahajjud dengan kecerdasan spiritual memiliki korelasi 0,961 yaitu, sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa angka korelasi antara pelaksanaan salat tahajjud dengan kecerdasan spiritual mahasiswa sebesar 0,961 dengan signifikansi 0,000. Artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi.

Kata Kunci : salat tahajjud, kecerdasan spiritual, mahasiswa

Corresponding Author : Abdul Azis, e-mail: abdulazis151296@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari makhluk alam semesta lainnya (Rahmatiah, 2015). Pada dasarnya manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari sejak lahir. Untuk itu perlunya melatih dan mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri kita sehingga menjadi diri lebih bermakna dan mencapai keinginan yang lebih baik. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus (Goleman, 2004).

Kecerdasan bisa saja diartikan sebagai macam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan (Zohar & Marshall, 2002). Menurut Ary Ginanjar Agustian Kecerdasan sendiri terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kecerdasan intelektual IQ (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosi EQ (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual SQ (*Spiritual Quotient*). Diantara ketiganya, kecerdasan tertinggi terletak pada SQ yang berfungsi untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2001).

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dengan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian, keagamaan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Pemerintah Pusat, 2003). Spritual yang dimaksud ialah keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan pencipta-Nya. Kekuatan dan kemampuan yang telah dimiliki seseorang sudah terwujud tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan belum maksimal (Miterianifa, 2015).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih kaya dan luas, sehingga kecerdasan ini digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, seseorang harus lebih percaya diri dan konsisten apapun yang terjadi dalam perjalanan hidupnya (Agustian, 2001). Meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri kita sangat diperlukan keimanan dan kecintaan kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, seseorang akan berfokus dengan penciptanya yang begitu kuat kecintaannya kepada Allah Swt. sehingga tidak akan goyah godaan iman pada dirinya.

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual sebenarnya terletak pada perkembangan jiwa dan hati manusia, dua esensi tersebut jika berkembang dengan baik maka akan mencapai tingkat ketajaman mata hati. Hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan nafsi al-muthmainnah (jiwa yang damai). Jiwa yang damai dan tenang dapat menjalin hubungan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu beribadah kepada-Nya (Akbar, 2011). Dengan melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. maka seseorang akan tersadar dengan sendirinya bahwa dia mempunyai potensi luar biasa yang ada pada dirinya.

Ibadah merupakan suatu pengabdian dan penyembahan seorang hamba atau budak kepada Tuhannya dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah Swt. Siapa yang mengingat Allah Swt, maka dia akan terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran. Sesungguhnya melaksanakan salat dengan mengingat-Nya maka akan memiliki keutamaan yang lebih besar dari ibadah yang lain dan Allah swt. mengetahui apa yang kamu kerjakan baik atau buruknya (Shihab, 2002).

Salat merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang memeluk agama Islam, karena itu salat adalah tiang agama dan barang siapa yang mendirikan salat, maka dia telah menegakan agama dan barang siapa meninggalkan salat, maka dia akan meruntuhkan agama. Tujuan salat adalah pengakuan hati bahwa Allah SWT sebagai pencipta yang Maha Agung karena itu harus patuh terhadap-Nya. Salat sebagai sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta ini (al-Khuli, 2013). Salah satu salat sunah yang utama selain salat fardhu ialah salat malam (tahajud), karena salat tahajud merupakan salah satu doa mustajab yang dipanjatkan seorang hamba kepada sang khalik yaitu mereka yang bisa bangun malam dan berdoa di malam hari lalu melaksanakan ibadah salat, karena malam hari adalah saat yang paling tepat untuk seseorang berdoa dan bermunajat melaksanakan salat di malam hari, karena salat yang sangat dianjurkan yaitu salat tahajud.

Salat tahajud adalah salat sunah muakad yang di dalamnya terdapat dialog antara makhluk dengan sang khalik. Salat tahajud dilakukan dikeheningan malam yang sunyi dan mengandung sejumlah hikmah yang tak terhingga. Untuk melaksanakan salat tahajud dengan khususy' diperlukan suasana yang tenang, tempat yang nyaman, lingkungan yang baik dan adanya dorongan untuk meraih dan meminta sesuatu kepada Allah dengan cara melaksanakan salat tahajud. Teori *behaviorisme* menjelaskan bahwa manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Rosdiana, 2020). Dengan begitu, karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan kepada mahasiswa di fakultas dakwah dan humaniora kampus IAIS Sambas, telah ditemukan cukup banyak mahasiswa yang kurang cerdas dalam mengerjakan tugas. Setelah peneliti melakukan pengamatan sementara kepada mahasiswa tersebut, mereka sudah terbiasa dalam keterlambatan pengumpulan tugas, karena mahasiswa mengalami kelelahan, kesulitan, dan malas dalam pengumpulan tugas (Observasi mahasiswa fakultas dakwah dan humaniora, 2020). Walaupun ada penambahan waktu yang telah diberikan oleh dosen untuk menyelesaikan tugas, tetapi masih banyak mahasiswa yang melalaikan waktu dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan dikarenakan berbagai macam alasan untuk menutupi kesalahan dan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Selain itu juga, mahasiswa yang malas bahkan datang terlambat untuk dijadikan alasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian correlation research, yaitu penelitian lapangan kuantitatif dengan menggunakan jenis korelasi. Penelitian kuantitatif didasarkan atas konsep positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yang akan disebar kepada subjek dalam penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suryana, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Humaniora Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas yang berjumlah 82 orang pada semester dua, empat dan enam. Setelah semua data terkumpul melalui angket, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data untuk menemukan apakah hipotesis diterima atau ditolak melalui uji statistik sederhana dan menggunakan rumus korelasi yang dianalisis dengan bantuan software IBM SPSS statistics 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Shalat Tahajud dan Kecerdasan Spiritual

Tahajud diambil dari kata hujud yaitu tidur pada malam hari, tetapi digunakan pola Bahasa Arab tafa'ul untuk menunjukkan arti menjauhi tidur. Orang yang melakukan tahajud yaitu orang yang menjauhi tidur dan bangun pada malam hari (Wahyudi, 2009).

Salat tahajud adalah salat yang dilakukan pada waktu malam hari. Salat tahajud dilakukan setelah salat isya dan melaksanakannya harus tidur terlebih dahulu, lebih baik dikerjakan saat larut malam dan sesudah tidur. Salat tahajud disebut sebagai salat malam, karena melaksanakannya pada waktu malam hari saat suasana yang begitu tenang setelah tidur (Mansur, 2015).

Salat tahajud bisa dilaksanakan awal malam (setelah isya), tengah malam, atau akhir malam (menjelang subuh sekitar pukul tiga malam atau sebelum salat subuh). Hal ini menegaskan tentang kemudahan dalam beribadah bahwa seseorang Muslim boleh melakukan salat tahajud pada waktu yang dia bisa, misalnya setelah isya. Namun, walaupun begitu, alangkah baiknya jika salat tahajud dilaksanakan pada tengah malam yang terakhir sebelum salat subuh (sekitar pukul dua atau tiga malam) untuk mencapai pahala yang maksimal (Amiruddin, 2011).

Orang yang melaksanakan salat tahajud memiliki kemuliaan dan keutamaan daripada tidak melakukannya. Orang yang seperti ini telah memanfaatkan waktu malam tidak hanya untuk beristirahat dan tidur saja, tetapi dia juga menggunakan sebagian waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan memanfaatkan waktu malam dan beribadah kepada Allah SWT merupakan orang-orang yang patut dan pantas untuk dipuji dan dimuliakan. Hal itu terjadi karena orang tersebut telah mampu memanfaatkan kemuliaan malam (Muhyidin, 2011).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT (Agustian, 2001). Selain itu, kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral (Rifai, 2018).

Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia (Djalali & Ihsan, 2012). Manusia akan lebih hati-hati dalam bertindak laku dan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan karena kemampuan otak dan jiwa manusia. Kecerdasan ini dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh untuk berada dalam bagian hati yang dalam.

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi diri dan emosi-emosi orang lain, maka SQ kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual yang memberikan kemampuan pada manusia untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain (Irawan, 2018). Seseorang yang memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia akan dapat menunjukkan sifat arif dan bijaksana, dia bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral manusia. Sedangkan seseorang yang mempunyai nilai kecerdasan spiritual yang rendah, maka dia tidak dapat berfikir humanis dan kurang bisa mengambil keputusan, sehingga sulit untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan baik.

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih kaya dan luas. Sehingga manusia menjadi berani, kreatif, berwawasan luas, optimis, dan fleksibel.
2. Kecerdasan untuk digunakan ketika dalam masalah eksistensial, yaitu ketika dia secara pribadi merasa terjebak dan terpuruk oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang mengakibatkan penyakit dan kesedihan.
3. Kecerdasan spiritual sebagai tujuan dasar bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.
4. Mendidik hati menjadi benar, pendidikan merupakan pendidikan hati yang menekan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual dan menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang selektif dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kecerdasan spiritual juga dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan penciptanya yaitu Allah SWT.
6. Menumbuhkan kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual ini mampu menyediakan berbagai resep mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh.
7. Untuk meraih kebahagiaan spiritual, banyak dari manusia modern yang terjerumus bahkan menjerumuskan diri pada materialisme yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bukanlah orang yang melaksanakan salat lebih banyak atau melakukan haji lebih sering. Jika seseorang rajin salat tahajud, tetapi masih korupsi maka kecerdasan spiritualnya berada pada level rendah. Tentu bukan salat tahajudnya yang salah, tetapi kita yang tidak meresapi makna-makna yang terkandung dalam ibadah salat ini. Spiritual yang cerdas akan membuat seseorang lebih tambah semangat menjalani dan menerima kenyataan hidupnya tanpa mengurangi semangat untuk mengadakan perbaikan.

B. Analisis Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan skala salat tahajud dan kecerdasan spritual mahasiswa Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Skala salat tahajud telah diuji validitas yang terdiri dari 30 item dan skala kecerdasan spiritual terdiri 30 item. Setelah data pengisian angket sudah didapat selanjutnya melakukan penelitian skala salat tahajud dan kecerdasan spiritual melalui proses validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas shalat tahajud dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Item pernyataan skala salat tahajud setelah uji coba
(Software IBM SPSS Statistics 23, 2020)

Aspek-Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah Item valid
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
Aspek Olahraga	1,21	-	11,	-	3
Aspek Relaksasi Otot	12,	-	2, 22	-	3
Aspek Relaksasi Panca Indra	3,23	-	13,	-	3
Aspek Meditasi	14,	-	4,24	-	3
Aspek Auto- Sugesti	5,25	-	15,	-	3
Aspek Pengakuan Dan Penyaluran Emosi	16,	-	6, 26	-	3
Disiplin	7,27	-	17,	-	3
Cinta Kebersihan	18,	-	8,28	-	3
Senantiasa Berkata Baik	9,29	-	19,	-	3
Membentuk Pribadi	20,	-	10,30	-	3
Jumlah	15	0	15	0	30

Berdasarkan analisis data beda item (validitas item) yang menggunakan analisis item dengan koefisien korelasi item-total yang positif dan taraf signifikansi $<0,05$ yang diperoleh untuk skala salat tahajud adalah 30 item yang valid dan 0 item yang tidak valid. Berarti jumlah item yang peneliti gunakan untuk penelitian kevalidan item salat tahajud adalah 30 item. Sedangkan uji validitas kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Item pernyataan skala Kecerdasan Spiritual setelah Uji Coba
(Software IBM SPSS Statistics 23, 2020)

Aspek-Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah Item valid
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
Bersikap Fleksibel	1,17	-	9,25	-	4
Kesadaran Diri Yang Tinggi	10,26	-	2,18	-	4
Menghadapi dan memanfaatkan Penderitaan	3,19	-	11,27	-	4
Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	12,28	-	4,20	-	4
Mempunyai visi dan misi hidup	5,21	-	13,29	-	4
Enggan Melakukan Hal yang Merugikan	14,30	-	6,22	-	4
Berpikir Secara Holistik	7,23	-	15,	-	3
Menjadi Pribadi Yang Mandiri	16,	-	8,24	-	3
Jumlah	15	0	15	0	30

Berdasarkan analisis data beda item (validitas item) yang menggunakan analisis item dengan koefisien korelasi total item yang positif dan taraf signifikansi $<0,05$ yang diperoleh untuk skala kecerdasan spiritual adalah 30 item yang valid dan 0 item yang tidak valid. Berarti jumlah item angket yang peneliti gunakan untuk penelitian item kevalidan kecerdasan spiritual adalah 30 item.

Berdasarkan data di atas, karena r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{\text{hit}} > r_{\text{tab}}$), maka dapat disimpulkan, dari uji validitas instrumen salat tahajud mendapatkan nilai yang valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{\text{hit}} < r_{\text{tab}}$), maka dinyatakan tidak valid. Instrumen salat tahajud yang dinyatakan valid digunakan untuk penelitian uji hipotesis.

Reliabilitas *instrument* dinyatakan oleh koefisien yang angkanya berada dalam rentang 0.00 - 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabel yang mendekati angka 1.00 maka dapat diartikan semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya jika koefisien reliabel semakin rendah mendekati 0.00 maka dapat diartikan semakin rendah reliabilitas. Adapun uji reliabilitas variabel salat tahajud dan kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas (Software IBM SPSS Statistics 23, 2020)

No	Skala	Jumlah item pertanyaan valid	Koefisien Alpha (α)	Kesimpulan
1	Salat Tahajud	30 Item	.979	Reliabel
2	Kecerdasan Spiritual	30 Item	.937	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai koefisien *alpha* salat tahajud sebesar 0.979 yang berarti mempunyai nilai interpretasi sangat tinggi dan kecerdasan spiritual mempunyai koefisien 0.937 yang berarti mempunyai nilai interpretasi sangat tinggi.

Uji hipotesis untuk mengetahui tingkat pelaksanaan salat tahajud dan tingkat kecerdasan spiritual, dapat dilihat dari hasil yang telah dihitung menggunakan *software IBM SPSS statistics 23* pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji tingkat salat tahajud dan kecerdasan spiritual
(Software IBM SPSS Statistics 23, 2020)

No	Variabel	N	Mean
1	Salat Tahajud	35	124.71
2	Kecerdasan spiritual	35	126.60

Berdasarkan tabel 4 di atas, data yang digunakan untuk mengetahui nilai minimum, tengah dan maksimum. Nilai maximum dapat dihitung dengan menjumlahkan data responden yang valid sebesar 35 kemudian dikali dengan nilai alternatif tertinggi 5 sehingga diperoleh nilai maximum yaitu 150. Untuk mendapatkan nilai minimum dapat dihitung dengan data responden yang valid sebesar 35 kemudian dikali dengan nilai alternatif terendah 1 sehingga mendapat nilai minimum yaitu 30. Kemudian, nilai tengah dapat dihitung dengan mengurangi nilai maximum 150 dengan nilai minimum 30 sehingga mendapatkan nilai 120 sebagai nilai tengah (Arikunto, 2007).

Mencari mean hipotesis dengan, nilai maximum 150 + nilai minimum 30 = 180:2 = 90 nilai mean hipotesis. Mencari nilai standar deviasi, nilai deviasi yaitu 6, untuk mencari nilai keseluruhan deviasis maka nilai minimum dibagi nilai standar deviasi 120:6= 20 nilai SD. Untuk mencari kategori rendah, sedang dan tinggi dapat diketahui dari tabel 4.10, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, nilai mean hipotesis dikurangi dengan nilai SD yaitu 90-20= 70 sebagai kategori rendah dan nilai mean hipotesis ditambah dengan nilai SD yaitu 90+70= 110 sebagai nilai tinggi dan nilai tengah dihitung di atas nilai rendah dan dibawah nilai tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui nilai rendah yaitu kurang dari 70, nilai tinggi yaitu diatas 110 dan nilai sedang yaitu diatas 70 dan dibawah 110. Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan hasil nilai *mean* dari variabel salat tahajud dengan skor *mean* 124.71 disebut nilai tinggi dan variabel kecerdasan spiritual dengan *mean* skor 126.60 nilai tinggi yaitu diatas 110.

Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan antara pelaksanaan salat tahajud dengan kecerdasan spiritual mahasiswa digunakan analisis korelasi *Product Moment* dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Korelasi *Product Moment* (X dan Y) *Correlations*
(Software IBM SPSS Statistics 23, 2020)

		SalatTahajud	KecerdasanSpiritual
SalatTahajud	Pearson Correlation	1	.961**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.961**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa angka korelasi antara variabel X (pelaksanaan salat tahajud) dengan variable Y (kecerdasan spiritual mahasiswa) sebesar 0,961 dengan signifikansi 0,000. Artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan memiliki korelasi 0,961 sangat tinggi.

C. Pembahasan

Pelaksanaan salat tahajud mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, ini dapat dilihat dan diukur dari beberapa aspek psikologis salat tahajud, diantaranya adalah aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi panca indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, aspek pengakuan dan penyaluran, serta sarana pembentukan kepribadian. Aspek tersebut diukur melalui item soal pada angket yang diisi secara langsung oleh responden, kemudian diuji dan dianalisis dengan alat bantu *software* IBM SPSS *statistics* 23. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 35 mahasiswa yang menjadi responden, terdapat mean 124.71 pelaksanaan salat tahajudnya dalam kategori tingkat yang tinggi.

Kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas ini dilihat dan diukur dari beberapa aspek di antaranya adalah kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Dari aspek tersebut akan diukur melalui item soal pada angket yang diisi oleh responden kemudian diuji dan dianalisis dengan alat bantu *software* IBM SPSS *statistics* 23. Berdasarkan hasil analisis angket yang telah diisi secara langsung oleh responden, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa sebesar 126.60 sehingga memiliki kriteria tinggi.

Hubungan antara pelaksanaan salat tahajud dengan kecerdasan spiritual juga melalui uji hipotesis yang diolah dengan program IBM SPSS *statistics* 23, dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan salat tahajud dengan kecerdasan Spiritual mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis dengan metode analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson Correlations*, menunjukkan korelasi (r) sebesar 0.961 dengan $p = 0.000$, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan salat tahajud dengan kecerdasan spiritual dengan arah hubungan yang positif. Artinya yang mana semakin tinggi pelaksanaan salat tahajud maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya dan sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan salat tahajud mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, ini dapat dilihat dan diukur dari beberapa aspek psikologis salat tahajud, diantaranya adalah aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi panca indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, aspek pengakuan dan penyaluran, serta sarana pembentukan kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 35 mahasiswa yang menjadi responden, terdapat mean 124.71 pelaksanaan salat tahajudnya termasuk dalam kriteria tingkat yang tinggi.

Adapun kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Dakwah dan Humaniora Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas ini dilihat dan diukur dari beberapa aspek di antaranya adalah kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Dari aspek tersebut kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa sebesar 126.60 sehingga memiliki kriteria tinggi.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan salat tahajud dengan kecerdasan spiritual mahasiswa yaitu angka korelasi antara variabel X (pelaksanaan salat tahajud) dengan variabel Y (kecerdasan spiritual mahasiswa) sebesar 0,961 dengan signifikansi 0,000, artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa pelaksanaan salat tahajud memiliki hubungan atau korelasi dengan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Adapun saran penyusun melalui penelitian ini adalah perlu bagi mahasiswa untuk meningkatkan pelaksanaan salat tahajud sehingga dapat meningkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri. Selain itu, untuk penelitian yang akan datang dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel-variabel lain yang dapat mengungkap permasalahan-permasalahan lainnya, karena melihat masih banyak faktor-faktor yang mempunyai hubungan didalamnya. Dan untuk alat ukur salat tahajud bisa menggunakan skala yang lain sehingga ada perbandingannya dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Arga Wijaya Persada.
- Akbar, R. F. (2011). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui penerapan budaya disiplin : *Konseling Religi*, 2(2), 155–165.
- al-Khuli, H. (2013). *Ajaibnya Gerakan Shalat bagi Kesehatan Fisik dan Jiwa* (1st ed.). Sabil.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, V. W. E. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *MUNAQASYAH : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1 November), Article 1 November.
- Miterianifa, M. (2015). HUBUNGAN ANTARA SPIRITUAL QUOTIENT MAHASISWA DENGAN HASIL BELAJAR STRATEGI PEMBELAJARAN KIMIA YANG TERINTEGRASI DENGAN NILAI-NILAI ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/potensia.v1i2.1450>
- Pemerintah Pusat. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Rahmatiah, S. (2015). KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM. *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad>
- Rosdiana, R. (2020). INVESTMENT BEHAVIOR IN GENERATION Z AND MILLENNIAL GENERATION. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v1i5.595>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Suryana, S. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf
- Zohar, D., & Marshall, I. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan.